

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan itu akan lebih mudah digali karena ada unsurnya yang terus dikenal oleh masyarakat. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Kehidupan sastra lisan di berbagai daerah di Indonesia hingga kini masih eksis di tengah masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra lisan tersebut tetap di nikmati, diapresiasi, dan diterima oleh masyarakat serta menjadikannya sebagai bagian dari kebudayaan. (Mardan Kania Atmaja, L., & Risiko Mandala. 2019: 60)

Peran dan fungsi sastra lisan itu dalam kehidupan masyarakat terus berubah dan berkembang pada setiap aspek kehidupan seiring dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Sastra lisan merupakan warisan budaya masyarakat, karena didalamnya tercermin pikiran, perasaan dan cita-cita masyarakat pendukungnya. Sastra lisan sebagai kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya daerah yang sangat berharga, bukan hanya menyimpan nilai-nilai budaya dari masyarakat tradisional, melainkan juga bisa menjadi akar budaya dari masyarakat tersebut.

Menurut Albert B. Lord (1960:4) Mantra dalam konteks teori sastra lisan dapat dipahami sebagai ungkapan atau frasa yang memiliki struktur formulaik. Parry dan Lord menekankan bahwa sastra lisan, termasuk mantra, sering kali dibentuk melalui penggunaan formula yang berulang dan memiliki pola tertentu. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai pengertian mantra menurut mereka dengan Teori Formula: Definisi: Mantra dapat dianggap sebagai bagian dari puisi lisan yang menggunakan struktur formulaik, di mana frasa-frasa tertentu diulang untuk menciptakan ritme dan memudahkan ingatan. Penggunaan Formula: Dalam puisi lisan, termasuk mantra, penggunaan formula

membantu dalam proses komposisi dan transmisi lisan. Formula ini terdiri dari kelompok kata yang digunakan secara teratur dalam konteks yang sama untuk menyampaikan ide-ide pokok. Ritme dan Pola: Mantra sering kali mengikuti pola ritmis yang membantu dalam pengingatan. Struktur ini memungkinkan penyampaian yang lebih efektif dan menarik. Ekspresi Formulaik: Mantra juga dapat dilihat sebagai ekspresi formulaik, di mana ungkapan dibentuk berdasarkan pola tertentu, menciptakan kesan yang kuat dan mudah diingat.

Teori Formula: Milman Parry dan Albert B. Lord Milman Parry dan Albert B. Lord dijadikan referensi utama dalam membicarakan teori formula. Teori formula dipopulerkan oleh Parry dan Lord, yang kemudian dikenal sebagai teori formula Parry-Lord. Disebut sebagai teori formula Parry-Lord karena ide dasar konsep tersebut muncul dari Parry yang kemudian diteruskan oleh muridnya (Lord). Sarjana Amerika tersebut menggunakan teori formula dalam mengkaji puisi lisan Yugoslavia, untuk menjelaskan atau membuktikan kelisanan Iliad dan Odyssey karya Homeros. Hasil kajiannya dibukukan dalam *The Singer of Tales* (1960:5).

Dalam teori formula, menurut Lord, konsep kelisanan tidak hanya dimaknai sebagai presentasi lisan, tetapi juga dimaknai sebagai komposisi selama terjadinya penampilan secara lisan. Selanjutnya, Lord menjelaskan bahwa upaya untuk mempelajari, menyusun, dan menampilkan suatu karya secara lisan merupakan bentuk rangkaian kelisanan yang dimaknai sebagai kelisanan dalam arti teknis (harfiah). Hal yang sama juga terjadi pada bentuk improvisasi. Sementara itu, dalam teori formula, prinsip kelisanan berorientasi pada proses pembelajaran tertentu, yakni adanya unsur pembelajaran lisan, komposisi lisan, dan transmisi lisan yang muncul hampir bersamaan sehingga tampak sebagai sisi-sisi yang berbeda dari proses yang sama.

Menurut Albert B. Lord (1960:5) " dengan paradigma tensis dan penasrifan-mengubah bentuk kata untuk membedakan kasus, jenis, jumlah, dan aspek bahasa yang dimanfaatkan dalam puisi lisan cenderung bersifat mekanis dan paralelistis. Hal ini terbukti dengan dominannya penggunaan formula dalam puisi lisan. Formula merupakan frase-frase, klausa-klausa, dan kalimat-kalimat

yang khas. Formula yang stabil akan menjadikan ide-ide puisi lisan yang umum dengan mengemukakan kata kunci dari nama-nama aktor, tindakan, waktu, dan tempat yang utama. Pola-pola dan sistem-sistem dalam puisi lisan banyak menggunakan "tata bahasa khusus" atau "tata bahasa puisi" (grammar of poetry), yakni berupa "tata bahasa super-impos" atau "tata bahasa yang berlapis" (grammar of superimposed). Selain itu, "tata bahasa puitik" dari puisi lisan juga merupakan "tata bahasa parataxis" (grammar of parataxis), yakni konstruksi kalimat, klausa, atau frase koordinatif yang tidak menggunakan kata penghubung. "Tata bahasa" tersebut sering memanfaatkan frase-frase yang membentuk formula.

Analisis tekstual, khususnya analisis formula, menurut Lord," harus dimulai dengan pengamatan yang cermat terhadap frase-frase yang mengalami perulangan. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan formula dengan berbagai variasi polanya. Benang merah dari analisis formula menunjukkan bahwa tidak ada larik atau paro larik yang tidak membentuk pola formulaik. Larik dan paro larik yang disebut formulaik tersebut tidak hanya mengilustrasikan pola-polanya sendiri, tetapi juga menunjukkan contoh sistem puisi lisan. Oleh karena itu, perlu digaris bawahi bahwa tidak ada puisi lisan yang tidak formulaik. Sebagaimana telah disinggung bahwa prinsip kelisanan berorientasi pada proses pembelajaran sehingga tidak hanya terbatas pada presentasi lisan. Dengan prinsip tersebut, menurut Lord, teks-teks yang dianggap sakral dan harus ditransmisikan kata demi kata (teks-pasti) tidak dapat dikatakan memiliki prinsip kelisanan, kecuali dalam pengertian teknis (harfiah).

Dengan mengacu pada konsep tersebut, mantra Using yang notabene merupakan teks sakral-yang menjadi objek kajian ini, tergolong puisi lisan yang hanya memiliki aspek kelisanan sebatas dalam arti teknis. Meskipun demikian, mantra tersebut memiliki bentuk atau pola formula yang cukup dominan sehingga perlu dikaji formula dan ekspresi formulaiknya.

Menurut Lord, formula adalah kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide hakiki (pokok). Sementara itu, ekspresi formulaik adalah larik atau paro larik

yang disusun atas dasar pola formula. Menurut Ong, 60 penggunaan ekspresi formulaik dapat membantu terbentuknya wacana ritmis sehingga merupakan salah satu alat bantu untuk mengingat kembali dengan mudah, cepat, dan tepat, serta men- jadi ungkapan tetap yang dapat bertahan hidup secara lisan.

Dalam konteks wilayah Nusantara, menurut Teeuw, pantun Sunda dan puisi kentrung Jawa, dari berbagai segi, menunjukkan kemiripan dengan puisi yang diteliti oleh Lord; di samping formula yang kuat, juga adanya persediaan stereotip yang dapat dirakit menjadi pantun atau kentrung sesuai dengan kebutuh- an. Selain pantun 62 dan kentrung 63 kajian sastra lisan lain yang memanfaatkan teori formula Lord adalah sijobang, 64 bini, 65 dan tanggomo. 66 Teeuw 67 dalam membahas Pidato Kenegaraan 1988 dan Sweeney 68 dalam membandingkan "Joget Hitam Manis" (Best of Mus Mulyadi) dengan "Lagu Si Hitam Manis" (Negeri Sembilan Malaysia) juga memanfaatkan teori formula Lord.

Teori formula yang digunakan sebagai acuan utama dalam kajian ini adalah teori formula Lord, sebatas yang sesuai dengan karakteristik mantra. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan berorientasi ke arah konsep sistem formulaik sebagaimana yang ditemukan Niles ketika meneliti sastra lisan Beowulf. Sistem formulaik yang dimaksud adalah sekelompok larik yang mengikuti pola-pola dasar ritme (irama) dan sintaksis yang sama dan mempunyai sekurang- kurangnya satu unsur semantik utama yang sama. Selain itu, konsep formula dalam kajian ini juga dapat berorientasi ke arah formula dan ekspresi formulaik sebagaimana kajian Sweeney terhadap data lisan "Lagu Si Hitam Manis" dan data elektronik "Joget Hitam Manis". Sweeney menyebutkan bahwa formula adalah larik dan paro larik yang digunakan lebih dari sekali dalam bentuk yang sama, sedangkan ekspresi formulaik adalah ungkapan yang dibentuk menurut pola irama dan sintaksis yang sama serta mengandung sekurang-kurangnya satu kata yang sama, baik dalam bentuk perulangan maupun sinonim.

Pengobatan tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan, untuk menunjang pembangunan kesehatan

sekaligus untuk meningkatkan perekonomian rakyat. Pengobatan tradisional ini tentunya sudah diuji bertahun-tahun bahkan berabad-abad sesuai dengan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu pengobatan tradisional harus dilestarikan karena merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang harus dikembangkan, dikaji secara ilmiah, dicatat, didokumentasikan sebaik mungkin sebelum mengalami kepunahan atau hilang. Pada saat ini pengobatan tradisional hadir tengah-tengah masyarakat semakin mewabah dan memprihatinkan. (Rizki Putra Unsu. 2022:2-3)

Masyarakat tidak bisa membedakan lagi mana pengobatan yang sesuai dengan syariat Islam dan mengandung unsur syirik. Allah SWT memang menyuruh makhluknya untuk berusaha, karena tanpa usaha mustahil sesuatu bisa diraih, begitu juga dalam hal pengobatan tiap penyakit ada obatnya, apabila diobati dengan izin Allah akan sembuh. Namun, kadang kala di dalam melakukan pengobatan sering terjadi penyimpangan dan bertentangan dengan akidah Islam.

Adapun berobat yang dibenarkan yaitu yang tidak menyimpang dari akidah dan syariat Islam yang benar. Pengaruh budaya yang ada pada masyarakat merupakan salah satu alasan utama masyarakat pedesaan memilih alternatif lain mengapa orang lebih cenderung pergi kepada “dukun” dari pada ke dokter dalam masalah kesehatan. Mitos merupakan budaya yang meskipun telah ada pada masyarakat masa lampau tetapi tidak dapat ditinggalkan sepenuhnya oleh budaya masyarakat sekarang ini.

Akibatnya banyak masyarakat yang termotivasi dan memiliki kepercayaan untuk berobat pada pengobatan tradisional, karena dianggap dapat mengobati berbagai penyakit serta ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengobatan modern karena dianggap gagal dalam mengobati penyakitnya. Hal lain yang menjadi penyebab masyarakat menggunakan pengobatan tradisional adalah ketakutan akan biaya yang mahal dan pelayanan pengobatan tradisional lebih menguntungkan dari pengobatan modern, pengobatan tradisional jauh lebih cepat tuntas, murah dan alami.

Di kalangan masyarakat suku Serawai, khususnya di Desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu masyarakat masih menggunakan dan percaya akan khasiat-khasiat dari pengobatan tradisional. (Mardan Kania Atmaja, L., & Risiko Mandala. 2019:65) Hal tersebut di pengaruhi oleh adanya ketidak puasan masyarakat terhadap pengobatan modern karena dalam kasus-kasus penyakit tertentu justru lebih berhasil menggunakan pengobatan tradisional dari pada menggunakan pengobatan modern. Akan tetapi, pengobatan tradisional pada sekarang ini sudah mulai berkurang karena tidak adanya tradisi yang di teruskan dan dapat menyebabkan hilangnya budaya asli suatu daerah. Hal itu disebabkan oleh pengaruh perkembangan zaman, banyak generasi mudah yang kurang tertarik dalam mempelajari pengobatan tradisional karena hal tersebut di anggap kuno pada zaman sekarang ini. Selain itu, untuk mempelajari ilmu pengobatan tradisional ini tidak sembarang orang dapat mempelajarinya karena biasanya ilmu tersebut didapatkan atau di wariskan secara turuntemurun oleh orang yang memiliki kemampuan supranatural dalam ilmu pengobatan tradisional. istilah mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti jampi, pesona, atau doa. Pengertiannya kemudian berkembang menjadi puisi lisan yang merupakan bagian dari sastra lisan, dan sastra lisan merupakan bagian dari sastra folklore. Mantra memiliki survival yang cukup tinggi, buktinya masih bertahan sampai masa kini, walaupun terdapat banyak perubahan tata nilai masyarakat, kemajuan ilmu, dan teknologi yang mengancam kepunahannya.

Bahasa Serawai merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma. Sebagai bagian dari bahasa Austronesia, Bahasa Serawai memiliki kekayaan kosakata, struktur, dan budaya yang khas. (Jefto Derawan Saputra. 2021:7) Mantra-mantra dalam bahasa ini memiliki makna dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat, pengobatan tradisional, serta upacara-upacara keagamaan atau spiritual. Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, terdapat kekhawatiran bahwa

penggunaan bahasa daerah, termasuk Bahasa Serawai, mengalami penurunan, yang berimbas pada pelestarian mantra-mantra tradisional tersebut.

Seiring dengan globalisasi, budaya luar dan pengaruh modernisasi semakin memasuki kehidupan masyarakat desa, yang berdampak pada berubahnya pola pikir dan gaya hidup mereka. Hal ini memunculkan tantangan dalam mempertahankan tradisi dan penggunaan bahasa daerah, termasuk mantra-mantra dalam Bahasa Serawai, yang selama ini berfungsi sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan identitas budaya masyarakat. Mantra, yang pada masa lalu digunakan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sosial, kini mulai jarang terdengar di kalangan generasi muda yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat Desa Renah Gajah Mati II mungkin memiliki pemahaman yang terbatas atau bahkan salah kaprah mengenai makna mantra-mantra dalam Bahasa Serawai, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terpapar budaya modern. Penggunaan mantra-mantra yang semakin terbatas pada kalangan tertentu dalam masyarakat dapat menjadi indikator dari terancamnya kelestarian Bahasa Serawai sebagai bahasa daerah. Kurangnya dokumentasi dan kajian mendalam tentang fungsi mantra-mantra dalam kehidupan sehari-hari dapat mengakibatkan terhapusnya makna sosial dan budaya yang terkandung dalam mantra-mantra tersebut. Belum banyak penelitian yang mendalami secara spesifik makna dan fungsi mantra-mantra dalam Bahasa Serawai, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Renah Gajah Mati II. (Mardan Kania Atmaja, L., & Risiko Mandala. 2019: 70)

Ada kemungkinan adanya perbedaan pemahaman antara generasi tua dan muda mengenai fungsi dan makna mantra dalam kehidupan mereka, yang dapat menyebabkan pergeseran atau bahkan kehilangan tradisi. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melafalkan atau mengucapkan mantra dengan benar mungkin mengurangi efektivitas mantra dalam upacara adat atau praktik pengobatan tradisional.

Penurunan pemahaman terhadap makna dan fungsi mantra-mantra dalam Bahasa Serawai ini, dapat berakibat pada hilangnya pengetahuan tradisional

yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam tentang makna dan fungsi mantra-mantra ini, guna memahami bagaimana mantra-mantra tersebut berperan dalam menjaga kelestarian budaya lokal, serta bagaimana mereka masih relevan dalam kehidupan masyarakat Serawai saat ini.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pengaruh modernisasi dan perubahan sosial terhadap penggunaan mantra-mantra tersebut, serta peranannya dalam membentuk identitas budaya masyarakat Desa Renah Gajah Mati II. Melalui pemahaman tentang makna dan fungsi mantra-mantra ini, diharapkan dapat ditemukan cara untuk melestarikan dan mempromosikan penggunaan Bahasa Serawai, serta mendokumentasikan warisan budaya yang sangat berharga bagi generasi mendatang. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian budaya lokal, serta memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa, tradisi, dan sosial budaya di masyarakat Serawai di Desa Renah Gajah Mati II, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma.

Melihat fenomena di atas, ada hal unik yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Makna dan fungsi mantra-mantra dalam Bahasa Serawai Di Desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai: “Makna dan fungsi mantra-mantra pengobatan dalam Bahasa Serawai di Desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan fungsi mantra-mantra pengobatan dalam bahasa Serawai di Desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna dan fungsi mantra-mantra pengobatan dalam bahasa Serawai di Desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi bagi akademisi sebagai tuntunan untuk penelitian yang serupa mendatang
 - b. Dapat memperluas cakrawala wawasan ilmiah mengenai saja fungsi mantra dalam konteks upacara adat dan kehidupan sosial masyarakat Serawai, dan apakah fungsi tersebut masih relevan dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan untuk dokumentasi mengenai struktur dan fungsi mantra pengobatan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat bakongan. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi sarana dalam upaya melestarikan sastra lisan khususnya bagi mantra pengobatan. Penelitian ini juga nantinya bisa menjadi sarana dalam hal menjaga kearifan lokal budaya yang sepatutnya di pertahankan.

E. Definisi Istilah

Berikut adalah definisi istilah dari judul "Makna dan fungsi mantra-mantra pengobatan dalam Bahasa Serawai di Desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma":

1. Makna: Merujuk pada arti atau pengertian dari mantra-mantra yang ada dalam Bahasa Serawai. Dalam konteks ini, makna mencakup pemahaman terhadap kata-kata atau ungkapan dalam mantra tersebut, yang bisa berupa

simbolisme atau pesan tertentu yang disampaikan oleh para pengguna mantra.

2. Fungsi: Menunjukkan tujuan atau peran mantra-mantra dalam masyarakat. Fungsi bisa berkaitan dengan aspek ritual, upacara adat, penyembuhan, atau sebagai sarana komunikasi dengan dunia spiritual atau kekuatan alam.
3. Mantra-mantra: Kalimat atau rangkaian kata yang dianggap memiliki kekuatan magis atau spiritual tertentu. Dalam hal ini, mantra-mantra tersebut menggunakan Bahasa Serawai, yang adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat di Desa Renah Gajah Mati II.
4. Bahasa Serawai: Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Seluma, khususnya di wilayah Desa Renah Gajah Mati II. Bahasa ini adalah salah satu dialek yang digunakan oleh suku Serawai yang merupakan bagian dari budaya lokal.
5. Desa Renah Gajah Mati II: Sebuah desa yang terletak di Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Desa ini menjadi tempat berlangsungnya penelitian mengenai mantra-mantra dalam Bahasa Serawai.
6. Kecamatan Semidang Alas: Salah satu kecamatan di Kabupaten Seluma, Bengkulu, yang menjadi lokasi dari Desa Renah Gajah Mati II.
7. Kabupaten Seluma: Sebuah kabupaten di Provinsi Bengkulu yang memiliki berbagai desa dan budaya lokal, termasuk Bahasa Serawai yang digunakan oleh sebagian masyarakatnya.